

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG AQIDAH

A. Pengertian Aqidah

Kepercayaan adalah dasar utama dalam paham keagamaan. Oleh karena itu kepercayaan merupakan pijakan bagi pemeluk agama, termasuk agama Islam. Secara etimologis kata aqidah berasal dari pokok kata "aqad" (*عقد*) yang berarti simpul dan ikatan yang kemudian menjadi "aqidah" yang mempunyai arti yang dipercaya dalam hati.¹ Sedangkan dalam kamus *al Munjid* dijelaskan bahwa (*عاقده عليه القلب*) artinya sesuatu yang diyakini dalam hati.²

Prof. Dr. Hamka berpendapat, bahwasanya aqidah berasal dari kata "aqad" yang artinya ikatan dan apabila ikatan itu disengaja, maka akan membuat suatu ikatan itu menjadi terikat teguh.³

Adapun menurut ulama muslim bahwa aqidah adalah suatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari pandangan.⁴

1. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hal 275

2. Luis Ma'lufa, *Kamus al-Munjid*, Kairo, Beirut, t.p., hal 519

3. Hamka, *Studi Islam*, Penerbit Panjimas, Jakarta, 1982, hal.75

4.HM. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 51

Gustave Lebon seorang pujangga Perancis yang cukup terkenal dan seorang ahli kemasyarakatan mendefinisikan bahwa aqidah sebagai berikut :

"Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil. Karenanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun akal berusaha menguatkannya, sesudah dia berwujud, lantaran aqidah itu adalah bahwa manusia tidaklah berpegang dalam menganut sesuatu aqidah kepada akal yang merdeka lagi murni."⁵

Sedangkan Sayyid Sabiq memberikan pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari 6 perkara yaitu :

1. Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-namanya, yang mulai dan sifat-sifatnya yang tinggi.
2. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam yang ada itu yaitu alam yang tidak dapat dilihat.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan oleh Allah kepada Rosul-Nya.
4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul Allah yang dipilihnya untuk membimbing ke arah petunjuk yang benar dihadapan-Nya.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu, seperti hidup sesudah mati memperoleh balasan pahala dan siksa, syurga dan neraka.

5. Ibid, hal. 43

6. Ma'rifat kepada taqdir yang atas landasannya itulah berjalan peraturan segala yang ada di dalam alam semesta itu baik dalam penciptaannya dan cara pengaturannya.⁶

Dari pengertian tersebut diatas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa aqidah itu adalah keyakinan yang mantap di dalam hati dan dipercayai kebenarannya, diikrarkan dengan lisan dan direalisasikan dengan amal perbuatan, karena dianut sehingga dijadikan pegangan hidup dan pedoman bertindak atas segala sesuatu.

Aqidah merupakan pedoman dalam Islam, dan menjadi titik tilak permulaan seseorang untuk menjadi seorang muslim. Sehingga apabila seseorang bertingkah laku yang baik maka mencerminkan sikap yang baik, dan tinggi rendahnya nilai kepercayaan seseorang akan memberi corak dalam hidupnya. Dalam kenyataan aqidah itu merupakan modal utama di dalam jiwa manusia dalam menghadapi kehidupan. Sehingga aqidah itu perlu ada atau terutama dalam sanubari setiap insan.

Aqidah atau kepercayaan merupakan pokok daya kerja manusia untuk berbuat segala bagi dirinya, keluarganya

6. Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1982, hal 16 - 17

maupun masyarakat. Dalam Islam, aqidah merupakan suatu kepercayaan yang bersumber pada Alquran dan al Hadits.⁷

Pernyataan simpel dari doktrin Islam tercermin dalam kalimat tauhid yang berbunyi "La illāha illā Allah" (tidak ada Tuhan selain Allah) merupakan essensi dari seluruh ajaran Islam. Pandangan hidup bukan saja mengesakan Allah melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan.⁸

Begitu juga ada yang mengatakan bahwa : Aqidah adalah keyakinan hidup, pengikraran yang bertolak dari hati baik dalam ibadah, mu'amalah ataupun akhlak.⁹ Juga Aqidah dari segi teoritis yang dituntut pertama kali terdahulu dari segala sesuatu unuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persengketaan. Ia tidak akan berubah sampai kapanpun, kenyataan ini bertolak sejak penyiaran Islam pertama kali dimasa Rasulullah SAW sampai dengan sekarang.¹⁰

Dalam Islam Aqidah itu meliputi segala persoalan-persoalan keimanan yang harus dipercayai dan diyakini oleh orang Islam. Rasulullah SAW pernah memberikan keterangan

7. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal.37

8. HM. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Mizan, Bandung, 1987, hal. 18

9. H. Endang Syaifuddin Anshori, *Hawasan Islam*, CV Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 36

10. Nasiruddin Razak, *Dienu Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1995, hal 119

tentang iman didepan para sahabatnya, tatkala seorang laki-laki yang kemudian ternyata adalah Malaikat Jibril yang datang menyamar dalam bentuk manusia, lalu menanyakan kepada Rasul : Apakah iman itu ? Rasulullah menerangkan bahwa iman itu adalah :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَعَمَلَاتِكُنَّهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ۝

Artinya : Iman itu adalah kamu percaya (beriman) kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, Gadar yang baik dan yang jelek. (HR.Ibnu Majah).¹¹

Dari keterangan Rasulullah SAW tentang iman itu dapatlah diambil kesimpulan, bahwa keenam pokok iman itu saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, karena tidak akan mempunyai arti apabila hanya percaya dari salah satunya saja tanpa keseluruhannya. Keenam rukun iman itu adalah :

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
3. Iman kepada Rasul-rasul Allah
4. Iman kepada Kitab-kitab Allah

¹¹. Artani Hasbi dan Zaitunah, *Membentuk Pribadi Muslim*, jilid II, Eina Ilmu, Surabaya, 1989, hal 191.

5. Iman kepada Hari Akhir

6. Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*

Dr. Nurcholis Madjid memberikan gambaran terhadap sikap manusia dalam hidupnya, dihadapkan pada pilihan moral yang fundamental. Manusia tidak dibenarkan bertindak setengah-setengah. Di satu pihak manusia boleh memiliki untuk berpihak kepada sang pencipta Allah Tuhan yang Maha Esa, merasakan segala kedasyatan. Jika ia memilih jalan ini, jalan menuju Tuhan maka dengan rahmadnya akan membimbing manusia beriman, itu tentunya menuju berbagai jalan untuk dijadikan dirinya pribadi yang lurus dan bersih bahagia dan selamat. Atau manusia memilih untuk berpaling dari kehadiran Tuhan menjadi tenggelam dalam angan-angan pribadinya sendiri, Dan membuktikan seluruh hidupnya untuk keberhasilan mencapai tujuan-tujuan hidupnya itu. Dalam hal ini, maka Tuhan akan berpaling dari orang itu dan membiarkannya terjerumus ke dalam kekerdilan hidup dan dosa serta kehancuran martabat kemanusiaannya. manusia tidak akan mampu menentukan sendiri kesucian hidupnya sebagaimana ia suka, Manusia dikarunia suatu kebebasan memilih namun tidak sepenuhnya menguasai jalan hidupnya sendiri. Manusia akan mencapai sesuatu hanyalah dengan bantuan kekuatan petunjuk Tuhan

yang Maha Esa. Kondisi yang menguasai kehidupan baik di dunia dan di akherat.¹²

Berpijak dari pendapat cendekiawan muslim tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa aqidah atau keimanan adalah memegang peranan penting dalam ajaran Islam yakni sebagai pondasi dalam ajaran Islam, yang pokoknya merupakan pelaksanaan ibadah yang disebut iman.

Aqidah disamping merupakan fundamental dalam Islam yang menjadi titik tolak permulaan muslim, Sebaliknya tegaknya aktivitas keIslaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.¹³

Manusia atas kepercayaan, tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan atau dengan kata lain tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.¹⁴

Dikarenakan persoalan aqidah itu merupakan persoalan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak,

12. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1987, hal. 49

13. Nasiruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 120

14. Ibid

maka aqidah merupakan pekerjaan hati, Aqidah tidak dapat dilihat kecuali hanya dengan gejala-gejala yang wujudnya berupa tingkah laku, perkataan, perbuatan manusia, maka adanya aqidah itu perlu sekali dibentuk. dalam hal ini proses pembentukan watak seseorang itu dapat diketahui pada al-Qur'an surat al-A'raf ayat 28 dan ayat 172 :

Surat al-A'raf ayat 28 :

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُل
لَنْ أَلْفِكَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحِشَةِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَالًا تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata Kami mendapat nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah : Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.¹⁵

Surat al-A'raf ayat 172 :

وَإِذَا أَخَذْنَا مِنْكَ بَعْضَ أَدْمِ عَيْنٍ ظَهَرُوا لَهُمْ نَزِيرٌ بِهِمْ وَأُشْهِدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ "السَّتْ بِرَبِّكُمْ" قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝

15. Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jaya Sakti, Surabaya, 1984, hal. 224

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bahwa aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (kesesaan Allah).¹⁶ Dari kedua ayat tersebut, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa terbentuknya suatu keyakinan itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor dari luar (ekstren) diri manusia yang wujudnya seperti lingkungan, sosial dan budaya. Selain faktor ekstern ada juga intern yaitu dari dalam diri sendiri yang wujudnya berupa pembawaan manusia itu sejak lahir. Kedua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan aqidah/watak tersebut, salah satunya tidak ada yang lebih dominan kecuali masing-masing itu dipengaruhi oleh sebab-sebab yang lain, oleh karena itu iman seseorang bisa bertambah dan juga berkurang.

B. Pokok Dasar Aqidah Dalam Islam

Aqidah merupakan pokok yang perlu dipercayai oleh prang Islam yang termasuk unsur-unsur keimanan adalah memepercayai :

1. Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah berarti :

- a. Percaya dengan sepenuh hati akan eksistensi Tuhan dan kesesaan-Nya serta sifat-sifat-Nya yang serba sempurna.

16. Ibid, hal 250

- b. Mengikuti tanpa reserve petunjuk/tuntunan/bimbingan Tuhan dan Rasul-Nya yang tersebut didalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi.
- c. Menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷

Iman kepada Allah adalah yang paling pokok dari seluruh ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam yang telah memberikan pedoman kepada kita dalam mengenal Allah. Adapun konsep ketuhanan menurut Al-Qur'an adalah berdasarkan Firmana Allah SWT dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1 - 4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : " Katakanlah : "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula dipernakakkan, dan tidak seorangpun yang setara dengan Dia. (Q.S. Al-Ikhlâs 1-4)¹⁸

17. Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I*, Raja Wali Pers, Jakarta, 1988, hal. 11

18. Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 1118

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang menciptakan jagat raya ini, dan hanya Dia-lah yang memberikan hukuman-hukuman, mengatur dan memeliharanya.

2. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah masalah aqidah yang kedua sesudah iman kepada Allah SWT. Pengetahuan kita tentang Malaikat hanya semata-mata berdasarkan Al-Qur'an dan keterangan-keterangan Nabi. Para Malaikat termasuk persoalan alam gaib, sehingga kita wajib beriman kepada para Malaikat oleh karena Al-Qur'an dan Nabi memerintahnya, sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan para Nabinya.¹⁹

Beriman kepada Malaikat ialah percaya bahwa Allah itu mempunyai makhluk yang dinamai "Malaikat" yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya.²⁰

Malaikat termasuk makhluk Allah yang gaib, sehingga berbeda dengan manusia karena Malaikat itu selalu menuruti segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Para Malaikat itu mempunyai sifat-sifat yang mana dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa mereka adalah

19. Nasirudin Razak, *Op. Cit*, hal. 137

20. Masjufuk Zuhdi, *Op. Cit*, hal. 25

hamba Allah yang mulai, tidak pernah durhaka, tidak maksiat dan tidak pernah menentang perintah Allah. Mereka tidak butuh makan dan minum, selalu taat terhadap segala perintah Tuhan yang diamanatkan kepadanya.²¹

Sebagaimana Firman Allah :

... بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَعَهُمْ بِأَمْرِهِ يُعْمَلُونَ ۝

Artinya : "... Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang terhormat. Tiadalah mereka mendahului dengan sesuatu perkataanpun dan mereka itu mengerjakan perintah-Nya.²²

... لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝

Artinya : "Bahwa para malaikat tidak pernah durhaka terhadap apa yang diperintahkan Allah, serta mereka mengerjakan dengan taat segala apa yang diperintahkan Allah kepadanya.²³

Selanjutnya Al-Qur'an menerangkan juga beberapa tugas para Malaikat, tugas yang berhubungan dengan jiwa dan roh, yang mana dengan tugas-tugas itu mereka melaksanakan iradat Allah terhadap makhluk-Nya. Diantara mereka ada yang bertugas menyampaikan wahyu-wahyu Allah

21. Nasiruddin Razak, Op. Cit, hal 137

22. Depag. RI, Op. Cit, hal 498

23. Ibid, hal 951

kepada para Nabi dan Rasul, seperti tugas Malaikat Jibril. Kemanusiaan ada yang bertugas mengurus rizki para makhluk, ada yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia yang baik dan yang buruk, ada juga yang mencabut nyata manusia. Begitu juga sebagian bertugas menegakkan kemaslahatan serta kebutuhan-kebutuhan manusia.

Iman kepada malaikat sangat besar nilainya dalam hidup dan kehidupana sebagai manusia , yang selalu penuh dengan berbagai macam persoalan. maka seorang muslim haruslah selalu optimis, tidak boleh ragu dan gentar dalam menghadapi masalah apa saja, baik dikala seorang diri, sebatang kara maupun di waktu bersama-sama, karena ada iman bahwa Allah mempunyai petugas-petugas bernama malaikat yang selalu siap memberikan bantuan dan pertolongan.²⁴

3. Iman Kepada Rasul

Iman kepada Nabi dan Rasul adalah percaya bahwa Allah telah memilih diantara manusia, beberapa orang yang bertindak sebagai utusan Allah. Mereka bertugas menyampaikan kepada umat manusia segala wahyu yang diterima dari Allah melalui Malaikat Jibril dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus, serta

24. Nasirudin Razak, *Op. Cit*, hal 138

membimbing mereka dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.²⁵

Para Rasul hakekatnya adalah rahmat Illahi yang dianugerahkan kepada manusia. Maka sepanjang sejarah manusia dari segala bangsa, Tuhan telah pernah mengutus rasul untuk memimpin manusia ke jalan yang benar. Al-Qur'an menegaskan : " Tidak ada satu umat pun dibumi ini melainkan telah ada orang-orang yang memberi peringatan-peringatan kepada mereka."²⁶

Seorang Rasul itu memiliki empat sifat keistimewaan yang merupakan kelebihan mereka dari manusia lainnya, yang dikenal dengan istilah sifat-sifat wajib sifat ini menjadi bukti bagi seorang Rasul Allah, yaitu :

1. Sifat benar, seorang Rasul selalu benar dalam perkataan dan perbuatannya. Mustahil ia berkata dusta, sebab manusia diwajibkan mengikuti tutur katanya, membenarkan, meniru sikap hidupnya.
2. Sifat kepercayaan atau amanah, seorang Rasul mustahil berkhianat, baik mengkhianat manusia manusia lebih-lebih mengkhianati Tuhan. Dia wajib menuanaikan amanat yang dibebankan kepadanya, berlaku jujur, sekalipun harus ditebus dengan jiwa raganya.

25. Masjfuk Zuhdi, *Op. Cit.*, hal 63

26. Nasiruddin Razak, *Op. Cit*, hal. 141

3. Sifat menyampaikan atau tabligh. Seorang rasul mustahil menyembunyikan sesuatu tentang apa yang telah diwahyukan Tuhan kepadanya. Segala perintah ataupun larangan Tuhan yang diterimannya sebagai wahyu harus disampaikan kepada manusia dengan hak, baik itu pahit atau dianggap membahayakan dirinya, yang benar wajib untuk disampaikan.
4. Sifat Kecerdasan. Artinya seorang Rasul mustahil seorang yang bodoh atau lemah akal, akan tetapi dia wajib memiliki kekuatan berpikir dan kemampuan rasio yang tinggi. Sebagai seorang utusan Tuhan tentu sifat kecerdasan wajib dia miliki dalam mengemukakan keterangan-keterangan dengan argumentasi, sehingga manusia dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan dan diajarkannya.²⁷

Rasul dianugerahi semacam keistimewaan sehingga mereka dapat menampung wahyu dengan perantaraan Malaikat dan mereka sampaikan kepada Manusia sebagai mubaligh yang langsung dari Allah. Dari sekian banyak sifat-sifat khas seorang Rasul yang paling essensi menjadi bukti kerasulan ialah mu'jizat. Mu'jizat adalah keluarbiasaannya atau perbuatan ajaib seorang Rasul, menyalahi kebiasaan.²⁸

27. Ibid, hal. 142 - 143

28. Ibid, hal. 143

4. Iman Kepada Kitab-kitab

Beriman kepada Kitab-kitab Allah adalah adalah percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.²⁹

Kita wajib beriman kepada kitab-kitab Allah, yang mana menjadi salah satu dari rukun iman. Adapun kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul antara lain :

- a. Kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa, didalamnya terdapat beberapa Syari'at dan hukum agama yang sesuai dengan tempat dan kondisi masa itu. taurat menerangkan aqidah-aqidah yang benar, janji-janji Allah dan ancaman-Nya.
- b. Kitab Zabur yang diwahyukan kepada Nabi Daud. Isinya mengandung beberapa do'a, dzikir, pengajaran dan hikmah.
- c. Kitab Injil diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Isa. Injil bertujuan menerangkan beberapa hukum dan mengajak manusia kembali kepada aqidah (tauhid) dan Injil bertugas mengadakan perbaikan agama bani Israil yang telah kacau dan menyeleweng.

29..Masjfuk Zuhdi, *Op. Cit.* hal. 43,

d. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, didalamnya menerangkan kepada kita bahwa kitab-kitab taurat, Injil dan Zabur sudah tidak ada lagi di atas dunia ini.³⁰

Semua kitab yang diturunkan Allah yang terdiri arti Kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an adalah membawa prinsip yang sama, yaitu mengajak manusia ke jalan yang benar dan memberi petunjuk kepadanya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

5. Iman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari kiamat atau hari akhir artinya kita harus percaya bahwa kita ini semuanya akan mati, kemudian akan dibangkitkan kembali (dari kubur).³¹

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Zumar 68 :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ مِنْ سِوَا اللَّهِ
 ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ۝

Artinya : " Dan ditiupkanlah sangkakala maka matilah siapa yang dilangit dan dibumi kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah, kemudian ditiup

30. Nasiruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 153-154

31. Masjufuk Zuhdi, *Op. Cit.*, hal. 83

sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing).³²

Setelah tiupan Malaikat Israfil yang pertama, maka matilah semua makhluk yang ada di alam ini. Kemudian ditiup kedua kalinya untuk menghidupkan makhluk yang telah mati semenjak Nabi Adam, yang kemudian berangkat ke Padang Masyar. Di sana mereka berkumpul dan menunggu keputusan dari pengadilan yang Maha Tinggi dimana mereka akan ditempatkan. Yang penting dalam mempercayai hari kiamat ialah, bahwa manusia itu setelah mati akan dihidupkan kembali untuk diadili, kemudian ditetapkan masuk syurga atau neraka itu menurut amalnya masing-masing. Hari kebangkitan ini yang selalu diingkari oleh orang kafir. Begitu juga tentang adanya syurga dan neraka tersebut.³³

6. Iman Kepada Qodha dan Qadar

Iman kepada qodho dan qadar adalah tiang iman yang keenam atau rukun iman yang terakhir. Qadha dan Qadar dalam pembicaraan sehari-hari selalu disebut dengan taqdir. Rukun iman yang terkahir ini kalau orang tidak hati-hati, tidak didasari dengan iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan seseorang tergelincir ke dalam aqidah dan cara hidup

32. Depag. RI, *OP. Cit.*, hal.755

33. K.H. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Penerbit idjaya, Jakarta, 1986, hal. 152

yang fatal. Kekeliruan orang terhadap *Qadha* dan *Qadar* atau pada taqdir ilaha " Segala nasib baik dan buruk seseorang muslim atau kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Tuhan. Manusia ini ibarat robotm maka segala sesuatu haruslah dapat diterima dengan sabar."³⁴

Adapun iman kepada *Qadha* dan *Qadar* maksudnya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri, Allah SWT yang menentukan, dengan kata ain: Seseungguhnya segala apa yang sudah ditentukan oleh Allah itu tentu dan pasti akan terjadi, sesuai dengan apa yang sudah ditentukan-Nya, dengan arti tidak ada suatu apapun yang dapat melarangnya.

C. Peranan Aqidah dalam Kehidupan Manusia

Aqidah dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan bagi manusia untuk mendorong aktivitas kehidupan. Suatu kepercayaan itu mesti ada dalam diri seseorang, seandainya kepercayaan tidak ada pada diri kita maka hidup kita akan goyah dan tidak tenteram.

Dalam ajaran Islam, kepercayaan itu sangat kuat sehingga manusia akan selalu ingat kepada Allah, sebab Allah-lah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan tempat bergantung seluruh makhluk. Dan di dalam kalbunya

34. Nasirudin Razak, *Op. Cit.*, hal. 165 - 166

hanya Allahlah yang patut disembah. Dengan demikian manusia akan terhindar dari berbagai bencana dan kesesatan, kemudian mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dalam hidupnya sebab manusia hidup atas kepercayaan, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada tinggi rendahnya kepercayaan yang dimilikinya.³⁵

Sebagai umat Islam kita harus benar-benar percaya, menyakini akan keesaan Allah bahwa hanya Dialah satu-satunya pencipta alam semesta dan Dia tidak bersekutu serta tidak ada yang patut disembah dan dijadikan pertolongan dan perlindungan kecuali Allah. Meyakini dan mempercayai bahwa Allah-lah yang patut disembah dan dimintai pertolongan adalah satu keyakinan yang murni. Tapi juga perlu diketahui bahwa aqidah seseorang itu akan rusak bila mengerjakan perintah Allah disertai dengan keyakinan diluar kekuasaan Allah SWT seperti jimat, hakiki dan yang lain sebagainya. Hal ini sama saja mengakui kekuatan selain Allah dan nilainya sama saja menyekutukan Tuhan. Oleh karena itu kita hendaknya masuk Islam secara keseluruhan, hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا هَمَلَاتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ حَسِيبٌ ۝

35. Nasiruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 126

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan jangan turut langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang (dari ajaran Allah) sesudah datang kepadamu bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁶

Di dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada hamba saha ya melaksanakan tuntunan syari'at Islam dan meninggalkan seluruh larangan sehingga bisa menjadi manusia yang bertaqwa.

Islam mengajarkan bahwa kepercayaan seseorang harus dibuktikan dengan jalan penyembahan (ibadah) dan mentaati dengan segala hukum Tuhan (syari'at) yang telah digariskan lewat wahyu-wahyu-Nya, maka pelaksanaannya dengan sabda Nabi : " Iman itu bukanlah dengan angan-angan, tetapi apa yang telah mantap di dalam hati dan buktikan kebenaran dengan amal."³⁷

Manusia yang berpedoman hidup dengan aqidah atau iman maka tujuan hidupnya jelas bahwa ibadahnya, hidup dan matinya hanyalah kepada Allah serta memperoleh keridhaan-Nya. Dalam kehidupan, aqidah merupakan masalah yang paling fundamental, seperti yang dikatakan oleh Nasiruddin Razak sebagai berikut :

36. Depag. RI, *Op. Cit.*, hal.50

37. Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, Usaha Nasional, arabaya, hal. 2

"Aqidah adalah masalah fundamental dalam Isla, ia menjadi titik tolak permulaan dalam muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang dimiliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.³⁸

Dalam kenyataannya aqidah merupakan modal utama di dalam jiwa manusia untuk terjun dalam kehidupan ini, sebab dengan aqidah maka perbuatan kita akan terkontrol. Apabila aqidah kita benar maka apa yang kita perbuat akan benar, dan sebaliknya karena aqidah atau kepercayaan itu memberi cahaya dalam kehidupan.

Aqidah dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehendak pikirannya. Sebab aqidah merupakan awal dan akhir dalam seruan Islam, sehingga aqidah yang benar sangat penting sekali dalam jiwa manusia. Aqidah yang benar adalah sendi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana, dialah tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi busi pekerti manusia.³⁹

Dengan demikian jelas manusia yang tidak percaya kepada Allah maka hidupnya akan sesat. Sebaliknya manusia yang percaya pada Allah harus benar-benar percaya dengan

38. Nasiruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 120

39. Hasbi ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal. 69

sepenuhnya hati, tidak hanya percaya saja tanpa disertai dengan amal perbuatan. Maka dengan mempercayai segala keesaan Allah maka kita akan memperoleh derajat dan kehidupan yang benar dalam kehidupan.